

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang paling rentan dalam kehidupan manusia. Menurut Papalia (dalam Zein & Winarti, 2021) remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan besar terhadap aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Awal masa remaja menurut Hurlock (1991) berlangsung dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Berdasarkan rentang usia tersebut, remaja merupakan masa transisi yang meninggalkan usia kanak-kanak yang penuh ketergantungan tetapi belum mampu ke usia yang lebih kuat dan penuh tanggung jawab yakni usia dewasa (Hurlock, 2004). Maka dari itu, penting bagi remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik agar remaja mampu dan siap melanjutkan perkembangan ke tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991) yaitu upaya mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Namun, selama proses pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis, remaja akan sangat rentan terkontaminasi unsur cinta dan seksual melalui komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Hal tersebut akan membangkitkan hasrat seksualitas pada remaja dan membuat remaja mulai mengembangkan minat baru mengenai seks. Seperti pendapat Freud (dalam Alwisol, 2009) terkait perkembangan psikoseksual remaja berada pada tahap genital. Pada tahap ini seksualitas remaja ditandai dengan munculnya insting dan dorongan seksual yang berkembang ke arah sikap serta perasaan seksual yang dewasa. Dari dorongan-dorongan seksual akan menimbulkan rasa ingin tahu remaja terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Didukung dengan organ-organ reproduksi yang mulai berfungsi dan matangnya hormon-hormon seksual, meningkatkan rasa ingin tahunya tersebut.

Demi memenuhi dorongan seksual dan rasa ingin tahunya yang tinggi, remaja akan mencari lebih banyak informasi mengenai seks dengan mengakses situs-situs porno di internet. Jika hal ini berlanjut secara terus-menerus, akan muncul rasa ingin terlibat didalam aktivitas seksual tersebut, sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang salah satunya ialah perilaku *cybersex*. Menurut Carnes, Delmonico, & Griffin (2001) *cybersex* adalah aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam real-time yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain, dan mengakses multimedia software. Sedangkan, *cybersex* menurut Cooper (dalam Erawati dkk., 2012) sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi.

Kini, perilaku *cybersex* praktiknya semakin berkembang dan meluas di seluruh wilayah Indonesia termasuk Pekanbaru, Padang, Makassar, Jawa Barat, dan wilayah lainnya. Fenomena ini menjadi suatu masalah dan keresahan bagi masyarakat karena dampaknya bukan hanya merugikan diri individu, tetapi juga lingkungan sekitar seperti pornografi, pelecehan seksual (*catcalling*, menyentuh tubuh dengan tujuan seksual, menampilkan alat kelamin didepan lawan jenis), pemerkosaan, hingga adanya prostitusi *online* (*Open Booking Out / Open Booking Online* seperti *Video Call Sex*). Terbukti, kian hari kian meningkatnya berita mengenai kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang terjadi disekitar kita, hingga tidak sedikit kasus yang berujung kematian pada korban.

Salah satu faktor yang dapat mengendalikan perilaku *cybersex* adalah kontrol diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay Phelan, seorang professor biologi di *Universitas California Los Angeles* (UCLA) menyatakan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet merupakan salah satu permasalahan kontrol diri (dalam Hitalessy & Damariyanti, 2022). Tidak adanya kontrol diri yang baik membuat individu akan mudah terjebak dan semakin kecanduan dalam aktivitas *cybersex* karena akan kesulitan mengontrol dorongan–dorongan seksual dalam diri dan rasa ingin tahunya.

Dalam kasus ini, kontrol diri memiliki peranan penting bagi setiap individu yang terjerat dalam aktivitas *cybersex*, karena diketahui faktor kontrol diri memberikan sumbangsih cukup besar untuk membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas, serta memampukan individu mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakannya agar dapat menahan dan mempertimbangkan kembali konsekuensi yang mungkin akan dihadapi akibat perilaku *cybersex* tersebut. Individu dengan kontrol diri tinggi akan mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku penggunaan internet untuk hal yang positif dan menghindari aktivitas internet yang menjuru ke arah *cybersex*. Sedangkan menurut Bobbio, Arbach, & Vazsonyi (dalam Hitalessy & Damariyanti, 2022) individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali. Individu dengan karakteristik ini lebih rentan terlibat dalam perilaku *cybersex*.

Kontrol diri menurut Averill (dalam Robani, 2019) merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Tinggi atau rendahnya kontrol diri seseorang menurut Averill (dalam Basuki, 2014) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi emosi dalam diri, kemampuan kognitif, kepribadian, minat dan usia. Pada faktor usia, di mana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dari orang tua dan lingkungan masyarakat dari teman sebaya atau teman kelompok.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam beberapa paragraf di atas, diperlukannya kontrol diri yang baik agar remaja dapat terhindar dari perilaku yang mengarah pada kejahatan seksual. Karena perilaku *cybersex* dapat menjadi awal mula kejahatan seksual, seperti melakukan pemerkosaan setelah menonton video porno, sengaja menyentuh tubuh lawan jenis karena terbayang-bayang gambar atau film erotis, serta melakukan hubungan intim dengan orang yang tidak dikenal karena sebelumnya berpartisipasi dalam *chatting sex*.

Maka dari itu, penulis tertarik melakukan literatur review dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja”. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cybersex*, penulis akan menggunakan metode literatur review dan membahasnya menggunakan lima jurnal nasional. Jurnal pertama berjudul Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja. Jurnal kedua berjudul *Relationship Between Self-Control with Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services*. Jurnal ketiga berjudul *Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang*. Jurnal keempat berjudul Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* pada Pengguna Akun Media Sosial Alter. Jurnal kelima berjudul, Pengaruh Peran Ayah dan *Self-Control* terhadap Perilaku Mengakses Situs Pornografi pada Remaja Laki-Laki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas maka rumusan masalah dalam literatur review ini adalah bagaimana hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja berdasarkan studi empiris 5 tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil literatur review ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau pengetahuan di bidang ilmu Psikologi, terutama Psikologi sosial mengenai hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja dalam suatu fenomena.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Hasil literatur review ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku *cybersex* sehingga remaja dapat mengembangkan kontrol dirinya dan menghindari aktivitas-aktivitas *cybersex*.

2. Bagi Orang Tua

Hasil literatur review ini diharapkan para orang tua dapat memberikan perhatian lebih kepada anak pada masa remaja guna pengawasan dan pencegahan terhadap masalah perilaku *cybersex*.

3. Bagi Masyarakat

Hasil literatur review ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat terkait pentingnya kemampuan kontrol diri dalam setiap individu guna menangani dan mencegah perilaku *cybersex* pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil literatur review ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja.

1.5 Batasan Masalah

Literatur review ini memiliki batasan masalah untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, agar literatur review ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan literatur review akan tercapai. Luas lingkup literatur review hanya meliputi kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja.